

BAB III

PENAFSIRAN AYAT-AYAT *TA'ÂWUN* MENURUT WAHBAH AZ-ZUHAYLI DALAM KITAB *TAFSÎR AL-MUNÎR FÎ AL-'AQÎDAH WA ASY-SYARÎ'AH WA AL-MANHAJ*

A. Ayat-Ayat *Ta'awun* dalam Al-Qur`ân

Menurut kitab *Mu'jam Mufahras li Alfadz al-Qur'an al-Karim*, kata *ta'âwun* dan derivasinya disebutkan sebanyak 11 (sebelas) kali yang terangkum pada 10 ayat dalam al-Qur'an.¹ Berikut ini ayat-ayat *ta'âwun* dalam al-Qur'an beserta terjemahnya, diantaranya :

No.	Q.S.	Kata	Ayat	Arti
1.	Al-Fatihah [1]:5	نَسْتَعِينُ	إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ	Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan . ²
2.	Al-Baqarah [2]:45	اسْتَعِينُوا	وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ	Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya (salat) itu benar-benar berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk. ³
3.	Al-Baqarah [2]:68	عَوَانُ	قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ ۚ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا فَارِضٌ وَلَا بِكْرٌ ۚ عَوَانُ بَيْنَ ذَلِكَ ۚ فَافْعَلُوا مَا تُؤْمَرُونَ	Mereka berkata, “Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menjelaskan kepada kami tentang (sapi) itu.” Dia (Musa) menjawab, “Dia (Allah) berfirman bahwa sapi

¹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahras li Alfadz Al-Qur'an Al-Karim* (Kairo : Darul Kitab Misriyah, 1945), hlm. 494.

² Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid* (Bandung: Sygma Creative Corp., 2014), cet-1, hlm.1.

³ *Ibid.*, hlm. 7.

				itu tidak tua dan tidak muda, (tetapi) pertengahan antara itu. Maka, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu. ⁴
4.	Al-Baqarah [2]:153	اسْتَعِينُوا	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ	Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. ⁵
5.	Al-Ma'idah [5]:2	تَعَاوَنُوا	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ عَاوَنُوا لِلَّهِ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ	Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah, jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qalā'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula mengganggu) para pengunjung Baitul Haram sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhannya! Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian(-mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangi dari Masjidil Haram, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka).

⁴ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan ...*, hlm. 10.

⁵ *Ibid.*, hlm 23.

				Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.⁶
6.	Al-A'raf [7]:128	اسْتَعِينُوا	قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ اسْتَعِينُوا بِاللَّهِ وَاصْبِرُوا إِنَّ الْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۚ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ	Musa berkata kepada kaumnya, “Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah. Sesungguhnya bumi (ini) milik Allah. Dia akan mewariskannya kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Kesudahan (yang baik) adalah bagi orang-orang yang bertakwa.⁷
7.	Yusuf [12]:18	الْمُسْتَعَانُ	وَجَاءُوا عَلَى قَمِيصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبْرٌ جَمِيلٌ ۚ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَى مَا تَصِفُونَ	Mereka datang membawa bajunya (yang dilumuri) darah palsu. Dia (Ya‘qub) berkata, “Justru hanya dirimu sendirilah yang memandang baik urusan (yang buruk) itu, maka hanya bersabar itulah yang terbaik (bagiku). Allah sajalah Zat yang dimohonkan pertolongan terhadap apa yang kamu ceritakan.⁸
8.	Al-Kahfi [18]:95	فَاعِزُّونِي	قَالَ مَا مَكَّنِّي فِيهِ رَبِّي خَيْرٌ فَأَعِزُّونِي بِقُوَّةٍ أَجْعَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ رَدْمًا	Dia (Zulqarnain) berkata, “Apa yang telah dikuasakan kepadaku oleh Tuhanku lebih baik (daripada apa yang kamu tawarkan).

⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan ...*, hlm. 106.

⁷ *Ibid.*, hlm. 165.

⁸ *Ibid.*, hlm. 237.

				Maka, bantulah aku dengan kekuatan agar aku dapat membuatkan tembok penghalang antara kamu dan mereka. ⁹
9.	Al-Anbiya` [21]:112	الْمُسْتَعَانُ	قُلْ رَبِّ احْكُم بِالْحَقِّ وَرَبُّنَا الرَّحْمَنُ الْمُسْتَعَانُ عَلَى مَا تَصِفُونَ	Dia (Nabi Muhammad) berkata, “Ya Tuhanku, berilah keputusan dengan adil.” Tuhan kami adalah Tuhan Yang Maha Pengasih (dan) yang dimintai segala pertolongan atas semua yang kamu katakan. ¹⁰
10.	Al-Furqan [25]:4	أَعَانَهُ	وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ هَذَا إِلَّا إِفْكٌ افْتَرَاهُ وَأَعَانَهُ عَلَيْهِ قَوْمٌ آخَرُونَ فَقَدْ جَاءُوا ظُلْمًا وَزُورًا	Orang-orang kafir berkata, “(Al-Qur’an) ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan oleh dia (Nabi Muhammad) dengan dibantu oleh orang-orang lain,” Sungguh, mereka telah berbuat zalim dan dusta yang besar. ¹¹

Tabel 1. Ayat-Ayat *Ta’âwun* dalam Al-Qur’an

⁹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an Terjemah dan ...*, hlm.303.

¹⁰ *Ibid.*, hlm.331.

¹¹ *Ibid.*, hlm.360.

B. Penafsiran Ayat-Ayat *Ta'awun* Menurut Wahbah Az-Zuhayli dalam Kitab *Tafsîr Al-Munîr fî Al-'Aqîdah wa Asy-Syari'ah wa Al-Manhaj*

Berikut ini adalah penafsiran ayat-ayat *ta'awun* menurut Wahbah Az-Zuhayli dalam Kitab *Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*:

1. Q.S. Al-Fatihah[1] : 5

Pada penafsiran Q.S. Al Fatihah[1] : 5 Wahbah Az-Zuhayli menafsirkan ayat ke-5 dalam satu tematik yaitu mengkhususkan ibadah dan permohonan pertolongan hanya kepada Allah semata¹². Dimulai dengan menyebutkan firman Allah *ta'ala*

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

“Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan.” (Q.S. Al Fatihah[1] : 5).¹³

Dilanjutkan dengan penjelasan tentang *i'rab*. Q.S. Al Fatihah[1] ayat 5 di-*i'rab*-kan dalam *Tafsîr Al-Munîr*, namun hanya satu kata saja. *إِيَّاكَ* adalah *dhamir manshub munfashil*, *'amilnya* adalah نَعْبُدُ, sedangkan huruf *kaf* adalah *khitab*.¹⁴ Ayat 5 yang menjelaskan tentang *ta'awun* tidak di-*i'rab*-kan oleh Wahbah Az-Zuhayli.

Setelah itu dilanjutkan dengan penjelasan *mufradat lughawiyyah*. (إِيَّاكَ نَعْبُدُ) artinya : Kami mengkhususkan ibadah hanya kepada-Mu, kami tidak menyembah selain Engkau. Makna *na'budu* adalah *nuthii'u* (kami taat). Ibadah artinya ketaatan dan ketundukan. (وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ) : artinya Kami memohon pertolongan, dukungan, dan keberhasilan kepada-Mu, hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan, sebab Engkaulah sumber pertolongan, karunia, dan

¹² Wahbah Az-Zuhayli, *Tafsîr Al-Munîr fî al-'Aqîdah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj* (Damaskus : Dar Al-Fikr, 2009), jilid 1, juz 1-2, cet-10, hlm. 59.

¹³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan ...*, hlm.1.

¹⁴ Wahbah Az-Zuhayli, *Tafsîr Al-Munîr fî al-'Aqîdah wa*, hlm. 58.

limpahan budi. Selain Engkau, tidak ada yang memiliki kemampuan untuk menolong kami.¹⁵

Dua kata kerja (نَسْتَعِينُ dan نَعْبُدُ) ini disebutkan dalam bentuk jamak, bukan dalam bentuk tunggal-yakni tidak (إِيَّاكَ أَعْبُدُ إِيَّاكَ أَسْتَعِينُ) untuk mengakui keterbatasan seorang hamba sehingga dia tidak dapat berdiri sendirian di hadapan Allah. Seolah-olah dia berucap, "Tidak layak bagiku berdiri sendirian dalam bermunajah kepada-Mu, aku merasa malu dengan kelalaian dan dosa-dosaku. Karena itu, aku bergabung dengan kaum Mukminin yang lain dan aku bersembunyi di antara mereka. Terimalah doaku bersama mereka sebab kami semua beribadah kepada-Mu dan memohon pertolongan-Mu."¹⁶

Selanjutnya tentang Tafsir dan Penjelasan tentang Q.S. Al Fatihah[1] : 5. Allah mengajari kita acara memujiNya atas anugerah nikmat-nikmatNya. Dialah yang benar-benar patut dipuji. Seluruh pujian hanyalah pantas untuk Allah *subhanahu wa ta'ala*, bukan yang lain, sebab Dialah pemilik kerajaan dan penguasa seluruh alam semesta ini. Dia menciptanya, membinanya, dan merawatnya. Dialah pemilik rahmat yang luas dan langgeng, pemilik Hari Pembalasan dan perhitungan guna menegakkan keadilan yang mutlak diantara hamba-hambaNya, memberikan ganjaran kepada orang-orang yang dulu berbuat baik dan menjatuhkan hukuman kepada orang-orang yang dulu berbuat kejahatan.¹⁷

Sifat-sifat ini menuntut kita untuk mengkhususkan ibadah dan permohonan pertolongan hanya kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*, serta mengkhususkan ketundukan yang bulat hanya kepadaNya. Jadi, kita tidak meminta pertolongan kecuali kepadaNya, tidak bertawakkal kecuali kepadaNya, dan beribadah kecuali kepadaNya, dengan memurnikan agama kepadaNya, sebab Dialah yang berhak menerima

¹⁵ Wahbah Az-Zuhayli, *Tafsîr Al-Munîr fî al-'Aqîdah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj* (Damaskus : Dar Al-Fikr, 2009), jilid 1, juz 1-2, cet-10, hlm. 59-60.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 60.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 61-62.

pengagungan dan hanya Dialah yang dapat memberi manfaat dan menolak mudharat.¹⁸

Dari penafsiran ayat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kata *nasta'in* (*isti'annah*) yang merupakan derivasi dari *ta'âwun* di sini bermakna meminta pertolongan hanya kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*.

2. Q.S. Al-Baqarah [2]:45

Pada penafsiran Q.S. Al Baqarah [2]:45 Wahbah Az-Zuhayli menafsirkan ayat ke 44 sampai 48 dalam satu sub tematik yaitu contoh-contoh keburukan moral kaum Yahudi.¹⁹ Dimulai dengan menyebutkan firman Allah *ta'ala*

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ وَأَتَاهَا لَكِبْرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

“Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya (salat) itu benar-benar berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.”(Q.S. Al Baqarah [2]:45)²⁰

Dilanjutkan dengan penjelasan *mufradat lughawiyyah*, وَأَسْتَعِينُوا yang diartikan dengan mintalah pertolongan atas urusan-urusan kalian. بالصبر sabar artinya menahan diri agar tahan terhadap keadaan yang tidak disukai. والصلاة al-Qurthubi mengatakan dan lain-lain Allah secara khusus menyebut shalat, padahal ada banyak ibadah yang lain, untuk memuji kedudukan shalat. Rasulullah *sallallahu 'alaihi wasallam*, apabila merasa susah karena suatu urusan maka beliau segera menunaikan shalat.²¹

¹⁸ Wahbah Az-Zuhayli, *Tafsîr Al-Munîr fî al-'Aqîdah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj* (Damaskus : Dar Al-Fikr, 2009), jilid 1, juz 1-2, cet-10, hlm. 62.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 165.

²⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan ...*, hlm. 7.

²¹ Wahbah Az-Zuhayli, *Tafsîr Al-Munîr fî al-'Aqîdah wa ...*, hlm. 167.

Konsisten terhadap shalat adalah perkara yang berat kecuali bagi orang-orang yang jiwa mereka khusyuk kepada Allah, yang takut terhadap hukuman-Nya yang berat, dan hati mereka penuh terisi iman serta mereka memercayai adanya pertemuan dengan Allah dan adanya perhitungan amal sehingga mereka bersegera melaksanakan shalat untuk mengistirahatkan jiwa mereka, menenangkan hati mereka, dan melenyapkan kegundahan mereka.²²

Inilah yang disinggung oleh Nabi *sallallahu 'alaihi wasallam* dengan sabda beliau: “Ketenangan tertinggi kuperoleh di dalam shalat.” (HR Ahmad, An-Nasai, Al-Hakim, dan Anas bin Malik r.a)

Menurut pendapat yang paling benar, yang dimaksud dengan shalat yang diperintahkan kepada kaum Yahudi adalah shalat cara Islam. Hal ini didasarkan atas kaidah bahwa mereka pun diperintahkan dan ditaklif untuk melaksanakan hal-hal *furu'* dalam syari'at Islam: juga karena shalat yang diperintahkan kepada mereka adalah shalat yang mengandung rukuk, sebagaimana disebutkan dalam ayat di atas, sementara shalat mereka tidak ada rukuknya.²³

Selanjutnya kembali ke penjabaran Tafsir tentang *isti'ana* (*ta'awun*) yang dimaksudkan dalam ayat ini. Pada sub bab tematik Q.S. Al-Baqarah : 44-48 menjelaskan tentang penyakit moral kaum Yahudi yang menyeru orang lain kepada kebaikan tetapi mereka tidak mau melaksanakan apa yang mereka serukan itu untuk diri mereka sendiri. Pembicaraan ini meskipun aslinya ditujukan kepada kaum Yahudi, sebenarnya ditujukan pula kepada umat selain mereka. Karena yang menjadi patokan adalah keumuman kata, bukan kekhususan sebab.²⁴

Cara menyembuhkan penyakit ini adalah dengan beriman secara benar-benar dan memohon pertolongan agar sanggup memaksa nafsu yang *ammarah bis-su'* (selalu mendorong kepada kejahatan) supaya

²² Wahbah Az-Zuhayli, *Tafsîr Al-Munîr fî al-'Aqîdah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj* (Damaskus : Dar Al-Fikr, 2009), jilid 1, juz 1-2, cet-10, hlm. 169.

²³ *Ibid.*

²⁴ *Ibid.*, hlm. 168.

mencari keridhaan Allah dengan kesabaran yang hakiki. Yang mana hal itu hanya dapat tercapai dengan mengingat janji Allah bahwa Dia akan memberi ganjaran yang baik kepada orang yang bersabar menahan syahwat yang diharamkan dan memohon pertolongan dengan mengerjakan shalat untuk melatih nafsu agar senantiasa menyusuri jalan yang lurus.²⁵

Dari penafsiran ayat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kata *wasta'inu* (*isti'annah*) yang merupakan derivasi dari *ta'awun* di sini bermakna perintah untuk meminta pertolongan kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* agar selalu istiqomah dalam kebaikan dan terhindar dari sifat tercela.

3. Q.S. Al-Baqarah [2]: 68

Pada penafsiran Q.S. Al Baqarah [2]:68 Wahbah Az-Zuhayli menafsirkan ayat ke 67 sampai 73 dalam satu sub tematik yaitu kisah penyembelihan sapi betina.²⁶ Dimulai dengan menyebutkan firman Allah *ta'ala*

قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ ۖ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا فَارِضٌ وَلَا بِكْرٌ عَوَانٌ بَيْنَ ذَلِكَ ۖ فَافْعَلُوا مَا تُؤْمَرُونَ

"Mereka berkata, "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menjelaskan kepada kami tentang (sapi) itu." Dia (Musa) menjawab, "Dia (Allah) berfirman bahwa sapi itu tidak tua dan tidak muda, (tetapi) pertengahan antara itu. Maka, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu". (Q.S. Al Baqarah [2]: 68)²⁷

Pada ayat tersebut terdapat kata عَوَان yang dalam kitab *Mu'jam Mufahros li al-Fadzi al-Qur'an al-Karim* dikelompokkan dengan kata

²⁵ Wahbah Az-Zuhayli, *Tafsîr Al-Munîr fî al-'Aqîdah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj* (Damaskus : Dar Al-Fikr, 2009), jilid 1, juz 1-2, cet-10, hlm.168.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 165.

²⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan ...*, hlm. 10.

أعانه yang secara umum bermakna pertolongan. Sedangkan penjelasan *mufradat lughawiyyah* kata عَوَانٌ dalam Tafsir Al-Munir yaitu sapi yang umurnya pertengahan antara muda dan tua (setengah umur).²⁸

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abidah as-Salmani, ia berkata, dahulu kala ada seorang laki-laki Bani Israil yang mandul sementara dia kaya raya. Ahli warisnya adalah putra saudaranya, tetapi sang keponakan ini membunuhnya lalu membawa mayatnya pada malam hari dan meletakkannya di depan pintu rumah seseorang. Pada pagi harinya ia menuntut mereka sebagai pembunuhnya, sampai-sampai mereka mengambil senjata dan saling berkelahi.²⁹

Orang-orang yang bijak di antara mereka kemudian berkata, "Mengapa kalian saling berbunuh-bunuhan padahal ada Rasul Allah di tengah kalian?" Akhirnya mereka menemui Nabi Musa 'alaihissalam dan menceritakan kejadiannya. Beliau berkata, "Sesungguhnya Allah menyuruh kalian menyembelih seekor sapi betina." Seandainya mereka tidak memprotes, tentu sapi yang bagaimana pun cukup untuk melaksanakan perintah itu. Namun, mereka memberat-beratkan sehingga mereka pun diberatkan, hingga sampailah mereka pada sapi yang mereka diperintahkan untuk menyembelihnya.³⁰

Kaum Bani Israil mendapatkannya pada seorang laki-laki yang tidak punya sapi lain selain sapi tersebut. Orang itu berkata, "Demi Allah, aku tidak mau dibayar kurang dari emas sepenuh kulit sapi ini" Akhirnya mereka membelinya dengan harga emas sepenuh kulit sapi itu.³¹

Setelah mereka menyembelihnya dan memukul mayat itu dengan salah satu organ sapi tersebut, orang yang mati itu tiba-tiba bangkit. Mereka lantas menanyainya, "Siapa yang telah membunuhmu?"

²⁸ Wahbah Az-Zuhayli, *Tafsîr Al-Munîr fî al-'Aqîdah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj* (Damaskus : Dar Al-Fikr, 2009), jilid 1, juz 1-2, cet-10, hlm. 204.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 205-206.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 206.

³¹ *Ibid.*

Dia menjawab seraya menunjuk keponakannya, "Orang ini!" Kemudian dia mati lagi. Sang keponakan akhirnya tidak diberi sedikit pun dari harta warisannya, dan semenjak itu takada pembunuh yang mendapat hak waris. Dalam sebuah riwayat mereka pun meringkus anak itu lalu membunuhnya.³²

Dari penjabaran dan penafsiran Wahbah Az-Zuhayli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kata عَوَانٌ berarti sapi yang berumur pertengahan, dan tidak berkaitan dengan *ta'awun* atau tolong-menolong.

4. Q.S. Al-Baqarah [2] : 153

Pada penafsiran Q.S. Al Baqarah [2]:153 Wahbah Az-Zuhayli menafsirkan ayat ke 153 sampai 157 dalam satu sub tematik yaitu tentang sabar atas cobaan.³³ Dimulai dengan menyebutkan firman Allah *ta'ala*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.” (Q.S. Al-Baqarah [2] : 153)³⁴

Secara *Balaghah* dan *mufradat lughowiyah*, Wahbah Az-Zuhayli tidak menjelaskan tentang makna اسْتَعِينُوا secara khusus. Namun beliau menjabarkan secara umum penafsiran tentang ayat tersebut.

Dimulai dengan penjelasan pengalihan kiblat yang merupakan nikmat sekaligus ujian keimanan untuk kaum Muslim yang dimanfaatkan oleh orang-orang musyrik dan golongan Ahli Kitab untuk menyebarkan desas-desus serta menanamkan kedengkian dan kebencian terhadap kaum Mukminin. Kemudian setelah berbagai upaya-upaya yang intensif untuk memusuhi umat Islam, munculah rentetan peperangan. Maka Allah

³² Wahbah Az-Zuhayli, *Tafsîr Al-Munîr fî al-'Aqîdah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj* (Damaskus : Dar Al-Fikr, 2009), jilid 1, juz 1-2, cet-10, hlm. 206.

³³ *Ibid.*, hlm. 399.

³⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan ...*, hlm 23.

subhanahu wa ta'ala menjelaskan di dalam ayat-ayat ini bahwa nikmat terkadang beriringan dengan cobaan dan berbagai macam musibah.³⁵

Tetapi tidak ada obat untuk menanggung musibah dan melawan musuh-musuh (kaum musyrikin dan Ahli Kitab) kecuali dengan meminta pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat, sebab kesabaran memperkuat tekad dan meneguhkan kemauan dalam menanggung kesukaran. Dan Allah bersama orang-orang yang sabar yakni dengan memberi mereka pertolongan, perhatian, dan dukungan.³⁶

Setelah selesai menjelaskan perintah untuk bersyukur, Allah *subhanahu wa ta'ala* memulai penjelasan tentang kesabaran dan permohonan pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Sebab seorang hamba tentu berada dalam salah satu dari dua keadaan: mendapat nikmat (sehingga ia bersyukur) atau mendapat musibah (sehingga ia bersabar).³⁷

Perintah untuk memohon pertolongan dengan shalat adalah karena shalat merupakan induk segala ibadah. Ia adalah jalan penghubung dengan Allah, sarana untuk bermunajah kepada-Nya dan merasakan keagungan-Nya. Ia adalah tempat perlindungan orang-orang yang takut, jalan bagi lenyapnya kesusahan orang-orang yang malang, dan faktor ketenangan jiwa kaum beriman.³⁸

Apabila seorang Mukmin memohon pertolongan dengan sabar dan shalat yang memenuhi hati dengan rasa takut dan kekhusyukan kepada Allah serta menjauhkan jiwa dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar, niscaya akan terasa ringanlah baginya segala kesusahan, dan ia akan tahan menghadapi segala beban dan kemalangan.³⁹

Oleh sebab itu, Allah memerintahkan kedua hal ini. Dia berfirman, untuk memenangkan agama kalian dan untuk melenyapkan

³⁵ Wahbah Az-Zuhayli, *Tafsîr Al-Munîr fî al-'Aqîdah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj* (Damaskus : Dar Al-Fikr, 2009), jilid 1, juz 1-2, cet-10, hlm. 400.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 400-401.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 401.

³⁸ *Ibid.*

³⁹ *Ibid.*

berbagai kesusahan dan musibah yang kalian alami, mintalah pertolongan dengan kesabaran (yang dengannya segala kesusahan dapat diatasi) dan dengan shalat (yang memantapkan kepercayaan kepada Allah SWT dan meringankan semua bencana). Ayat ini senada dengan firman-Nya,

“Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.” (Q.S. al-Baqarah [2]: 45)⁴⁰

Secara khusus sabar disebutkan di sini karena ia adalah faktor mental yang paling kuat pengaruhnya terhadap jiwa, sedangkan shalat disebutkan karena ia adalah amal fisik yang paling besar pengaruhnya terhadap manusia. Sebab dengan shalat manusia terputus hubungannya dengan dunia dan menghadapkan diri kepada Allah. Menurut sebuah riwayat, apabila sedang mengalami kesusahan akibat suatu persoalan, biasanya Rasulullah *sallallahu ‘alaihi wasallam* mencari ketenangan dengan mengerjakan shalat dan membaca ayat ini.⁴¹

Sesungguhnya Allah adalah Zat Yang Menolong orang-orang yang sabar, mengabulkan doa mereka, dan melenyapkan kesusahan mereka. Realitanya, amal-amal individual dan amal-amal massal yang besar tidak dapat membuahkan hasil kecuali dengan keteguhan dan perjuangan yang terus-menerus, dan bekal untuk itu semua adalah kesabaran.⁴²

Dari penafsiran ayat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kata *اسْتَعِينُوا* yang merupakan derivasi dari *ta’awun* di sini bermakna perintah untuk meminta pertolongan kepada Allah *subhanahu wa ta’ala* dengan cara sabar dan shalat.

⁴⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Terjemah dan ...*, hlm 23.

⁴¹ Wahbah Az-Zuhayli, *Tafsîr Al-Munîr fî al-‘Aqîdah wa*, hlm.401.

⁴² *Ibid.*

5. Q.S. Al-Ma'idah [5]:2

Pada penafsiran Q.S. Al-Maidah [5]: 2, Wahbah az-Zuhayli menafsirkan ayat 1 dan 2 sekaligus dalam syari'at pemenuhan akad dan satu sub tematik yaitu Memenuhi Akad, Larangan Melakukan Pelanggaran, Bekerja Sama Untuk Melakukan Kebaikan, Dan Memuliakan Syi'ar-Syi'ar Allah SWT.⁴³ Dimulai dengan menyebutkan Q.S. Al-Maidah ayat 1 dan 2, namun di sini penulis hanya akan mengutip ayat 2 saja yang mengandung tema *ta'awun*, berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ
الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ
أَن صَدُّوكُم مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى
الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ يَوْمَئِذٍ اللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah, jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qalā'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula mengganggu) para pengunjung Baitul Haram sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhannya! Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian(-mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangi dari Masjidil Haram, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya. (Q.S. Al-Maidah [5]:2).⁴⁴

Setelah menjabarkan tentang ayat-ayat al-Qur'an, Wahbah Az-Zuhayli menerangkan tentang *qira'at*, *i'rab*, *balaghah* dan *mufradat*

⁴³ Wahbah Az-Zuhayli, *Tafsîr Al-Munîr fî al-'Aqîdah wa asy-Syarî'ah wa al-Manhaj* (Damaskus : Dar Al-Fikr, 2009), jilid 3, juz 5-6, cet-10, hlm. 411.

⁴⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid* (Bandung: Sygma Creative Corp., 2014), cet-1, hlm. 106.

lughawiyyah. Namun karena di dalamnya tidak menjabarkan tentang *ta'âwun*, penulis langsung menuju penafsiran dan penjelasan surat al-Maidah ayat 2.

Wahbah Az-Zuhayli menerangkan dalam Tafsir al-Munir bahwa seseorang yang beriman hendaknya menjauhi larangan Allah, serta berkomitmen memenuhi akad, kesepakatan, dan perjanjian yang telah dibuat. Akad ada enam yaitu perjanjian Allah *subhanahu wa ta'ala* akad persekutuan, akad *syarikah*, akad jual beli, akad nikah, dan akad sumpah. Wajib hukumnya memenuhi dan mematuhi akad sesuai dengan syarat-syarat yang disepakati selama tidak berbenturan dengan syariat. Tidak boleh memenuhi dan mematuhi akad dan kesepakatan menyangkut hal-hal yang diharamkan.⁴⁵

Kemudian Allah menjabarkan akad-akadNya atas manusia yang menyangkut agama berupa menghalalkan kehalalannya dan mengharamkan keharamannya, menetapkan beberapa rambu-rambu ihram yang tidak boleh dilanggar, serta penjelasan nikmat-nikmat Allah. Diantara nikmat Allah yang paling agung adalah dihalalkannya memakan binatang *al-An'am* dengan cara disembelih terlebih dahulu dengan penyembelihan yang sah menurut syariat. Binatang *al-an'am* adalah unta, sapi, kambing, domba, dan sejenisnya seperti kijang dan banteng. Hal ini juga mencakup pemanfaatan binatang *al-an'am* yakni dibolehkannya daging, kulit, tulang, dan bulu.⁴⁶

Kemudian Allah menjabarkan apa-apa yang diharamkan yaitu haramnya berburu dalam keadaan ihram haji atau umrah, serta haram hukumnya berburu di tanah haram Makkah dan Madinah meskipun tidak sedang dalam keadaan berihram. Serta Allah melarang orang-orang beriman yakni melanggar syiar-syiar Allah *subhanahu wa ta'ala*, yaitu manasik haji, meremehkan kehormatan dan kesakralannya, melanggar

⁴⁵ Wahbah Az-Zuhayli, *Tafsîr Al-Munîr fî al-'Aqîdah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj* (Damaskus : Dar Al-Fikr, 2009), jilid 3, juz 5-6, cet-10, hlm. 415.

⁴⁶ *Ibid.*

aturan hukum-hukumnya, menghalangi orang yang menjalankannya. Karena itu tidak boleh melanggar batasan dan aturan-aturan Allah (hududullah).⁴⁷

Orang-orang beriman juga dilarang melanggar dan menginjak-injak kehormatan bulan haram (Dzulqa'dah, Dzulhijjah, dan Muharram), tidak boleh memerangi orang-orang musyrik pada bulan-bulan haram, dan tidak boleh mengganggu binatang *al-hadyu* dan *al-qala'id* yang dihadiahkan untuk tanah haram. *Al-Hadyu* adalah binatang al-an'am yang digunakan seseorang untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan cara dibawa ke tanah haram dan disembelih di sana. Sedangkan *al-qala'id* adalah binatang *al-hadyu* yang diberi tanda semacam kalung.⁴⁸

Lalu hendaknya sesama mukmin saling membahu, menolong, dan bersinergi dalam menjalankan kebajikan. Kata *البر* artinya adalah segala perintah dan larangan syari'at, atau setiap sesuatu yang hati merasa tenang dan nyaman terhadapnya. Sesama mukmin dilarang untuk saling menolong dalam berbuat dosa dan maksiat, yaitu setiap hal yang dilarang oleh syari'at atau sesuatu yang membuat hati merasa gusar terhadapnya dan tidak ingin ada orang lain melihat dan mengetahuinya. Dilarang pula tolong-menolong dalam melakukan pelanggaran terhadap hak orang lain (*al-'udwan*). Dosa (*al-itsm*) dan pelanggaran (*al-'udwan*) mencakup setiap bentuk kejahatan yang pelakunya berdosa, serta melanggar batasan-batasan Allah (hududullah) dengan melakukan penganiayaan dan pelanggaran terhadap orang lain.⁴⁹

Lalu dalam kitab Tafsir Al-Munir dijelaskan agar hendaknya setiap mukmin bertakwa kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* dan menjalankan apa yang Dia perintahkan dan menjauhi apa yang Dia

⁴⁷ Wahbah Az-Zuhayli *Tafsir Al-Munir fi al-'Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj* (Damaskus : Dar Al-Fikr, 2009), jilid 3, juz 5-6, cet-10, hlm. 416.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 416-417.

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 418.

larang. Sesungguhnya Allah *subhanahu wa ta'ala* sangat pedih siksaanya terhadap orang yang bermaksiat, membangkang, dan melanggar.⁵⁰

Dari penafsiran ayat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kata *تَعَاوُنُوا* yang merupakan derivasi dari *ta'âwun* di sini bermakna perintah untuk semua mukmin agar saling tolong-menolong dalam berbuat kebaikan dan takwa, serta larangan untuk semua mukmin agar tidak saling tolong-menolong dalam hal dosa dan pelanggaran.

6. Q.S. Al-A'raf: [7]:128

Pada penafsiran Q.S. Al-A'raf [7]: 128, Wahbah Az-Zuhayli menafsirkan ayat 127 hingga 129 sekaligus dalam Kisah Fir'aun dan Para Pembantunya Terhadap Musa dan Kaumnya, dalam satu sub tematik yaitu dalam kisah Konspirasi Fir'aun dan Para Pembantunya Terhadap Musa dan Kaumnya, serta Nasihat Musa Kepada Kaumnya dan Dialog yang Terjadi Antara Mereka.⁵¹ Dimulai dengan menyebutkan Q.S. Al-A'raf Ayat 127-129, namun di sini penulis hanya akan menutip ayat 128 yang mengandung tema *ta'âwun*, berbunyi:

﴿ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ اسْتَعِينُوا بِاللَّهِ وَاصْبِرُوا إِنَّ الْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ۝ ١٢٨ ﴾ (الاعراف/7: 128)

“Musa berkata kepada kaumnya, “Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah. Sesungguhnya bumi (ini) milik Allah. Dia akan mewariskannya kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Kesudahan (yang baik) adalah bagi orang-orang yang bertakwa.” (Q.S. Al-A'raf[7]:128)⁵²

Setelah menjabarkan tentang ayat-ayat al-Qur'an, Wahbah Az-Zuhayli menerangkan tentang *qira'at*, *i'rab*, dan *mufradat lughawiyah*.

⁵⁰ Wahbah Az-Zuhayli, *Tafsîr Al-Munîr fî al-'Aqîdah wa asy-Syarî'ah wa al-Manhaj* (Damaskus : Dar Al-Fikr, 2009), jilid 3, juz 5-6, cet-10, hlm. 418

⁵¹ Wahbah Az-Zuhayli, *Tafsîr Al-Munîr fî al-'Aqîdah wa asy-Syarî'ah wa al-Manhaj* (Damaskus : Dar Al-Fikr, 2009), jilid 5, juz 9-10, cet-10, hlm. 54.

⁵² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid* (Bandung: Sygma Creative Corp., 2014), cet-1, hlm. 165.

Namun karena tidak menjabarkan tentang *ta'âwun*, penulis langsung menuju Tafsir dan penjelasan.

Inilah fase ketujuh dari kisah Musa dengan Fir'aun. Dalam fase ini, Allah *subhanahu wa ta'ala* menceritakan konspirasi Firaun dan para pengikutnya untuk membinasakan Musa dan kaumnya. Serta kebencian dan kemarahan yang mereka pendam terhadap Musa dan kaumnya. Setelah para ahli sihir beriman kepada Musa dan bergabung dalam barisannya dalam sebuah momentum yang disaksikan manusia yang sangat banyak.⁵³

Substansi dari semua ini adalah para pemuka atau tokoh kaum Fir'aun berkata kepadanya, “Apakah engkau akan membiarkan Musa dan kaumnya bebas begitu saja? Dengan demikian, mereka bisa leluasa merusak Ra-mu dengan memasukkan mereka ke dalam agama Musa atau membuat mereka berada di bawah kendali dan kekuasaannya lalu kemudian ia menyeru mereka untuk menyembah tuhannya dan bukan menyembahmu? Kemudian ia akan membiarkanmu sendiri dengan tuhan-tuhanmu lalu mereka tidak akan menyembahmu dan tuhan-tuhanmu sebagaimana yang engkau tetapkan?”⁵⁴

Dalam sejarah Mesir kuno dikenal ada Tuhan-Tuhan yang disembah oleh orang-orang Mesir. Tuhan matahari mereka menamakannya dengan Ra. Sementara itu, Firaun dalam keyakinan mereka adalah keturunan dan putra matahari.⁵⁵

Mendengar penjelasan dari para tokohnya itu, Firaun berkata, “Kita akan bunuh anak laki-laki Bani Israil dan kita akan biarkan anak-anak perempuan mereka hidup sebagaimana yang pernah kita lakukan sebelumnya. Dengan demikian mereka tidak akan bertambah banyak dan bahkan semakin menyusut. Sementara itu, kita sebenarnya berkuasa penuh terhadap mereka. Mereka tidak akan mampu untuk mengganggu

⁵³ Wahbah Az-Zuhayli, *Tafsîr Al-Munîr fî al-'Aqîdah wa asy-Syarî'ah wa al-Manhaj* (Damaskus : Dar Al-Fikr, 2009), jilid 5, juz 9-10, cet-10, hlm. 55.

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 55-56.

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 56.

dan melakukan perusakan di tanah air kita ataupun lepas dari kekuasaan kita.”⁵⁶

Ketika Firaun berkata, “Kita akan membunuh anak-anak laki-laki mereka.” hal itu diketahui oleh Bani Israil. Mereka ketakutan dan gelisah. Kemudian, Musa menenangkan mereka dan menasihati mereka sambil berkata, “Mohonlah bantuan dari Allah *subhanahu wa ta’ala* semata dan mintalah solusi dari-Nya untuk menghindari ancaman Firaun dari kalian. Bersabarlah dan jangan bersedih karena Allah *subhanahu wa ta’ala* yang akan senantiasa membantu dalam berbagai kesulitan. Sabar adalah senjata seorang Mukmin dan kunci kelapangan. Ketahuilah bahwa bumi ini milik Allah *subhanahu wa ta’ala* yang akan diwariskannya kepada para hamba yang dikehendaki-Nya.”⁵⁷

Ucapan Musa ini merupakan janji bahwa mereka akan memperoleh kemenangan dan daerah itu akan menjadi milik mereka. Kemudian Musa memberi kabar gembira kepada mereka bahwa mereka akan memperoleh akhir yang baik. Ia berkata, “Ketahuilah bahwa akhir yang baik dan penutup yang mulia hanya bagi orang-orang yang bertakwa kepada Allah *subhanahu wa ta’ala*. Kemenangan itu hanya untuk orang-orang yang beriman, bukan seperti yang disangka oleh Fir’aun dan kaumnya.”⁵⁸

Setelah itu terjadi dialog antara Bani Israil dengan Musa, seolah-olah wasiat dan nasihat Musa tidak meninggalkan bekas sama sekali pada mereka. Karena takutnya mereka kepada Fir’aun dan kaumnya, mereka berkata, “Kami disiksa sebelum engkau datang, bahkan sebelum engkau lahir dan juga setelah engkau diutus pada kami. Mereka menyiksa dan menghinakan kami, sebagaimana engkau lihat sendiri sebelum engkau ada bersama kami wahai Musa dan juga setelah itu. Mereka membunuh anak-anak kami, mengadzab, dan menyakiti

⁵⁶ Wahbah Az-Zuhayli, *Tafsîr Al-Munîr fî al-‘Aqîdah wa asy-Syarî’ah wa al-Manhaj* (Damaskus : Dar Al-Fikr, 2009), jilid 5, juz 9-10, cet-10, hlm. 56.

⁵⁷ *Ibid.*

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 57.

kami. Hari ini terjadi lagi dan berulang kembali apa yang terjadi di masa dulu. Tragedi itu datang lagi. Ancaman dan intimidasi itu kembali terdengar.”⁵⁹

Musa menjawab keluhan mereka dengan meyakinkan pada mereka bantuan yang akan Allah *subhanahu wa ta'ala* turunkan seperti masa depan yang indah yang sedang menanti mereka, kepercayaan penuh kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*, menyampaikan kabar baik tentang kebinasaan Fir'aun dan mereka (Bani Israil) yang akan menggantikan pengaruh Fir'aun di negeri Mesir.⁶⁰

Ungkapan ini merupakan dorongan bagi mereka untuk senantiasa bersyukur di saat turunnya suatu nikmat dan hilangnya suatu bencana. Musa mengungkapkan semua itu dengan kata-kata “berharap” bukan dengan memastikannya. Ini sebagai bentuk penyerahan segala sesuatu kepada kehendak Allah *subhanahu wa ta'ala* dan agar mereka (Bani Israil) tidak meninggalkan usaha dan hanya bersandar pada bantuan Allah *subhanahu wa ta'ala* semata. Sibawaih berkata, “Kata-kata *'asaa* (semoga) mengandung pengertian harapan yang sangat.” az-Zajjaj berkata, “Sesuatu yang Allah *subhanahu wa ta'ala* harapkan pasti terjadi.”⁶¹

Selanjutnya dijelaskan mengenai fiqih kehidupan atau hukum-hukum tentang sub bab tematik “Kisah Konspirasi Fir'aun dan Para Pembantunya Terhadap Musa dan Kaumnya, serta Nasihat Musa Kepada Kaumnya dan Dialog yang Terjadi Antara Mereka”. Tidak jauh berbeda realitas sejarah antara dahulu, sekarang, dan masa yang akan datang dalam kaitannya dengan hubungan antara orang-orang kaya dan orang-orang lemah. Setiap yang memiliki kekuatan dan kekuasaan akan selalu berpegang dan bersandar pada kekuasaan dan kekuatannya lalu ia akan menebarkan rasa takut dan kecemasan pada manusia, kemudian

⁵⁹ Wahbah Az-Zuhayli, *Tafsîr Al-Munîr fî al-'Aqîdah wa asy-Syarî'ah wa al-Manhaj* (Damaskus : Dar Al-Fikr, 2009), jilid 5, juz 9-10, cet-10, hlm. 57.

⁶⁰ *Ibid.*

⁶¹ *Ibid.*

memberikan peringatan-peringatan yang keras serta ancaman-ancaman.⁶²

Adapun orang-orang lemah di bawah kepemimpinan Musa, mereka tidak punya harapan selain kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*. Mereka tidak punya tempat bernaung selain padaNya. Oleh karena itu, Musa meminta kaumnya untuk memohon bantuan dan pertolongan dari Allah *subhanahu wa ta'ala* dan selalu bersikap sabar. Jika mereka jujur dalam keimanan mereka dan sabar terhadap berbagai cobaan, niscaya Allah *subhanahu wa ta'ala* akan memberikan pada mereka kemenangan dan memberikan mereka akhir yang baik karena ketakwaan mereka.⁶³

Musa memerintahkan dua hal kepada mereka dan juga memberi dua kabar gembira. Dua hal yang ia perintahkan pada mereka adalah memohon pertolongan kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* dan sabar terhadap berbagai cobaan dariNya. Mengapa Musa memerintahkan mereka pertama sekali untuk memohon pertolongan kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*? Karena seseorang yang meyakini bahwa tidak ada yang mengatur di alam ini selain Allah *subhanahu wa ta'ala*, jiwanya akan tenang dengan cahaya makrifat Allah *subhanahu wa ta'ala*. Ketika itu terjadi, semua bentuk siksaan dan cobaan akan ringan baginya karena ia meyakini bahwa ketika sebuah cobaan turun, sesungguhnya ia terjadi dengan qadha dan qadar Allah *subhanahu wa ta'ala*.⁶⁴

Dari seluruh penjelasan mengenai ayat ini maka dapat disimpulkan bahwa derivasi *ta'âwun* yaitu kata اسْتَعِينُوا dalam ayat ini bermakna seruan Nabi Musa 'alaihissalam kepada kaumnya (Bani Israil) agar selalu memohon pertolongan Allah *subhanahu wa ta'ala* dan bersabar atas penindasan dan pengancaman Fir'aun dan para penguasa yang dzalim.

⁶² Wahbah Az-Zuhayli, *Tafsîr Al-Munîr fî al-'Aqîdah wa asy-Syarî'ah wa al-Manhaj* (Damaskus : Dar Al-Fikr, 2009), jilid 5, juz 9-10, cet-10, hlm. 57.

⁶³ *Ibid.*, hlm. 58.

⁶⁴ *Ibid.*

7. Q.S. Yusuf [12]: 18

Pada penafsiran Q.S. Yusuf[12]: 18, Wahbah Az-Zuhayli menafsirkan ayat 11 hingga 18 sekaligus dalam Kisah Nabi Yusuf ‘alaihihsalam Bersama Saudara-Saudaranya, dalam satu sub tematik yaitu Persekongkolan Saudara-Saudara Yusuf dan Penipuan Kepada Ayah Mereka.⁶⁵ Dimulai dengan menyebutkan Q.S. Yusuf Ayat 11-18, namun di sini penulis hanya akan menutip ayat 18 yang mengandung tema *ta’âwun*, berbunyi:

﴿وَجَاءُوا عَلَى قَمِيصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبْرٌ جَمِيلٌ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَى مَا تَصِفُونَ ۝ ١٨﴾ (يوسف/12: 18)

“Mereka datang membawa bajunya (yang dilumuri) darah palsu. Dia (Ya‘qub) berkata, “Justru hanya dirimu sendirilah yang memandang baik urusan (yang buruk) itu, maka hanya bersabar itulah yang terbaik (bagiku). Allah sajalah Zat yang dimohonkan pertolongan terhadap apa yang kamu ceritakan.” (Q.S. Yusuf[12]: 18)⁶⁶

Setelah menjabarkan tentang ayat-ayat al-Qur’an, Wahbah Az-Zuhayli menerangkan tentang *qira’at*, *i’rab*, dan *balaghah*. Namun karena tidak menjabarkan tentang *ta’âwun*, penulis langsung menuju penjelasan *mufradat lughawiyyah*.

﴿وَجَاءُوا عَلَى قَمِيصِهِ﴾ yang artinya, dan mereka datang membawa baju gamisnya, kedudukannya *nashab* karena *zharaf* dan maksudnya adalah di atasnya. بِدَمٍ كَذِبٍ artinya dengan (berlumuran) darah palsu, mereka menyembelih anak sapi kemudian melumuri gamis Yusuf dengan darahnya dan melupakan semua kebingungannya seraya berkata, “Ini adalah darah Yusuf”. قَالَ Nabi Ya‘qub berkata ketika mengetahui kebohongan mereka, بَلْ سَوَّلَتْ Sesungguhnya kamu telah membujuk. لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا Hanya dirimu sendirilah yang memandang baik urusan yang buruk itu hingga kamu melakukannya. فَصَبْرٌ جَمِيلٌ Maka

⁶⁵ Wahbah Az-Zuhayli, *Tafsîr Al-Munîr fî al-‘Aqîdah wa asy-Syarî‘ah wa al-Manhaj* (Damaskus : Dar Al-Fikr, 2009), jilid 6, juz 11-12, cet-10, hlm. 549.

⁶⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Terjemah dan Tajwid* (Bandung: Sygma Creative Corp., 2014), cet-1, hlm. 237.

hanya bersabarlah yang terbaik (bagiku), maksudnya tidak bersedih hati dan gelisah dengan kepergiannya. وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ Dan kepada Allah saja tempat memohon pertolongan عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ terhadap apa yang kamu ceritakan tentang musibah dan bencana yang menimpa Yusuf.⁶⁷

Selanjutnya penjelasan tentang *munasabah ayat* atau hubungan antar ayat. Pembicaraan dalam ayat-ayat ini sangat berkaitan dengan ayat sebelumnya. Ayat-ayat ini juga merupakan penjelas dari ayat sebelumnya tentang persekongkolan saudara-saudara Yusuf kepadanya, tipuan mereka terhadap ayah mereka sendiri, dan penampakan kecintaan dan perhatian mereka kepada Yusuf karena mereka sangat mengetahui bahwa ayah mereka sangat mencintai dan menyayangnya. Bahkan sangat perhatian dan selalu menginginkan kebaikan baginya. Akhirnya, ayah mereka mengizinkan Yusuf pergi bersama mereka, meskipun belum sepenuhnya percaya terhadap perkataan mereka dan rasa takut pun masih menyelimutinya.⁶⁸

Kemudian dilanjutkan dengan Tafsir dan penjelasan Kisah Nabi Yusuf dengan saudara-saudaranya. Manakala saudara-saudara Yusuf telah bersepakat untuk membawa Yusuf dan akan melemparkannya ke dalam sumur. Sebagaimana instruksi dari saudara tertua mereka Yahudza atau Rubail, mereka datang kepada ayah mereka Ya'qub seraya berkata, “Bagaimana engkau tidak mempercayai kami terhadap Yusuf, dan mengapa engkau takut kami tidak akan menjaganya, sedangkan kami menginginkan kebaikan baginya?” Padahal di balik itu semua mereka menghendaki hal sebaliknya karena kedengkian mereka kepada Yusuf setelah mereka mengetahui mimpinya. Juga ketika mendapati ayah mereka sangat menyayangnya ketika ia mengetahui Yusuf dipenuhi dengan kebaikan yang besar dan diliputi sifat kenabian.⁶⁹

⁶⁷ Wahbah Az-Zuhayli, *Tafsîr Al-Munîr fî al-'Aqîdah wa ...*, hlm. 552.

⁶⁸ *Ibid.*

⁶⁹ Wahbah Az-Zuhayli, *Tafsîr Al-Munîr fî al-'Aqîdah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj* (Damaskus : Dar Al-Fikr, 2009), jilid 6, juz 11-12, cet-10, hlm. 553.

Saudara Yusuf membujuk Nabi Ya'qub agar keesokan harinya mengizinkan mereka membawa Yusuf untuk keluar ke tempat penggembalaan di *shahra'* (padang pasir) seperti biasanya. Mereka akan melakukan kegiatan memakan yang baik seperti sayur-sayuran dan ubi-ubian, dan juga bermain, berburu dan berlomba dalam melempar anak panah. Mereka berjanji kepada ayahnya akan menjaga Yusuf dari semua hal yang akan menyakitinya dan semua hal yang tidak ingin tertimpa kepadanya.⁷⁰

Kemudian Ya'qub menjawab seraya berkata, “Sungguh, kepergian kalian dengannya dan berpisahnya aku darinya dalam bentuk apa pun, telah membuatku sedih dan menyakitkanku. Aku takut kalian akan lebih sibuk dengan bermain dan berburu hingga seekor serigala datang kepadanya dan memakannya sedang kalian lalai dan tidak mengetahui.”⁷¹

Dari sini jelas bahwa Ya'qub tidak memberikan izin kepada mereka karena dua hal. Pertama, karena berpisah dengan anaknya akan membuatnya sangat sedih. Kedua, rasa takut terhadap serigala yang akan memakan anaknya. Sedangkan ketika itu saudara-saudaranya lalai dan lengah karena berburu dan bermain, juga karena sedikitnya perhatian mereka kepadanya. Seakan-akan Ya'qub mengutarakan alasan itu kepada mereka, dan kekhawatiran yang sangat tersebut membuatnya berkata demikian.⁷²

Mereka pun langsung menjawab, “Kami bersumpah, kami adalah kelompok yang kuat dan mampu melawan segala bentuk kejahatan. Jika seekor serigala memakannya, berarti kami adalah orang yang merugi.” Maksudnya celaka, lemah, dan tidak ada kebaikan serta manfaatnya.⁷³

⁷⁰ *Ibid.*

⁷¹ *Ibid.*

⁷² *Ibid.*

⁷³ Wahbah Az-Zuhayli, *Tafsîr Al-Munîr fî al-'Aqîdah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj* (Damaskus : Dar Al-Fikr, 2009), jilid 6, juz 11-12, cet-10, hlm. 553.

Kemudian, mereka mulai merealisasikan persekongkolan tersebut dalam bentuk perbuatan. Setelah mendapat persetujuan membawa Yusuf, mereka mengajaknya pergi dan meninggalkan ayah mereka. Mereka pun melaksanakan tujuan mereka dan berniat tanpa ragu untuk melemparkan Yusuf ke dasar sumur. Sumur tersebut sudah sangat mereka kenal, berharap Yusuf akan celaka atau binasa dan mereka dapat tenang dengan ketiadaannya.⁷⁴

Akan tetapi, Allah *subhanahu wa ta'ala* Yang Maha Besar Kuasa-Nya, yang kehendak-Nya pasti terlaksana, Maha Pemberi Rahmat dan Kelembutan, yang memberikan kemudahan setelah kesulitan dan yang memberi jalan keluar setelah kesukaran, Ia mewahyukan kepada Yusuf sebuah wahyu dalam bentuk ilham menurut pendapat yang dibenarkan, seperti firman-Nya "Dan Tuhanmu mengilhamkan kepada lebah." (An-Nahl[16]: 68). Dan firman-Nya, "Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa." (Al-Qashash[28]: 7).⁷⁵

Hal tersebut agar tenteram dan teguh hatinya dan tidak bersedih dengan kondisi yang sedang dialaminya. Karena Yusuf akan mendapatkan jalan keluar dan Allah *subhanahu wa ta'ala* akan menolong, juga suatu saat Yusuf akan mengabarkan kepada mereka tentang perbuatan yang sangat buruk ini sedang mereka tidak mengetahui dan tidak merasa bahwa kamu adalah Yusuf. Ini merupakan janji bahwa ujian tersebut akan berakhir dengan kemenangan atas saudara-saudaranya dan menjadikan mereka berada di bawah kekuasaannya.⁷⁶

Setelah itu, saatnya mereka meminta maaf dengan kata-kata dusta yang mereka lontarkan kepada ayah mereka (Ya'qub). Ketika mereka kembali kepada Ya'qub di akhir hari, yaitu waktu Isya' dan malam telah gelap. Mereka kembali dengan menangis dan menampakan

⁷⁴ *Ibid.*

⁷⁵ *Ibid.*, hlm. 554.

⁷⁶ *Ibid.*

raut wajah memelas meminta maaf dan menampakkan kesedihan. Permintaan maaf mereka telah mengisyaratkan bahwa mereka tidak yakin dengan perkataan mereka sendiri dan menunjukkan bahwa mereka telah berbohong.⁷⁷

Agar lebih meyakinkan, mereka menutupi tipuan mereka dengan membawa baju gamis yang berlumuran darah. Mereka mengambil darah dari seekor anak sapi yang mereka sembelih kemudian mereka melumuri baju gamis Yusuf dengan darah anak sapi tersebut, sebagai tipuan bahwa itu adalah baju gamis Yusuf setelah dimakan serigala. Akan tetapi Allah berkehendak lain dengan menampakan bukti kejahatan mereka yaitu dengan lupa mencabik dan merobek baju tersebut. Karena jika benar baju tersebut bekas terkaman binatang buas, pasti baju gamis tersebut ikut tercabik. Nabi Ya'qub pun tidak percaya dan menolak perkataan mereka dengan tetap meyakini apa yang ada dalam hatinya bahwa kejadian itu merupakan persekongkolan mereka.⁷⁸

Allah berfirman *بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ*. Nabi Ya'qub berkata kepada anak-anaknya: “Sebenarnya hanya dirimu sendirilah yang memandang baik dan menganggap rendah urusan yang buruk dan mungkar, aku pun bersabar dengan penuh ikhlas terhadap urusan yang telah kalian rencanakan, dan hanya kepada Allah aku memohon pertolongan agar Dia menghilangkan kesulitan ini dengan pertolongan dan kelembutan-Nya, dan bersabar itulah yang terbaik bagiku”.⁷⁹

Diriwayatkan bahwa Nabi Muhammad *sallallahu 'alaihi wasallam* ditanya tentang sifat sabar yang baik. Nabi menjawab, “Yaitu yang tidak ada pengaduan di dalamnya.” Dan kepada Allah saja memohon pertolongan-Nya terhadap kebohongan yang kamu ceritakan. Dialah yang Maha Menolong atas kejahatan yang kalian perbuat dari kejadian yang menyakitkan ini. Diriwayatkan bahwa Nabi Ya'qub

⁷⁷ Wahbah Az-Zuhayli, *Tafsîr Al-Munîr fî al-'Aqîdah wa asy-Syarî'ah wa al-Manhaj* (Damaskus : Dar Al-Fikr, 2009), jilid 6, juz 11-12, cet-10, hlm. 554.

⁷⁸ *Ibid.*

⁷⁹ *Ibid.*, hlm. 554-555.

berkata kepada serigala (mengejek), “Alangkah bijaksananya kamu wahai serigala! Kamu memakan anakku tapi tidak mencabik baju gamisnya.”⁸⁰

Setelah dijelaskan mengenai tafsir dan penjelasan mengenai kisah nabi Yusuf *‘alaihihissalam* dan saudara-saudaranya, selanjutnya dijelaskan mengenai fiqih kehidupan atau hukum-hukum tentang sub bab tematik Persekongkolan Saudara-Saudara Yusuf dan Penipuan Kepada Ayah Mereka. Di sini penulis mengambil yang berkaitan dengan konsep *ta’âwun* yaitu dari kata *المُسْتَعَانُ*.

Ayat di atas dapat dijadikan dalil untuk beberapa hal berikut:

- a. Kasih sayang dan kelembutan Allah selalu dekat kepada orang yang berbuat baik. Allah tidak akan meninggalkan orang yang terzalimi sehingga Dia akan menolongnya dan tidak pula orang yang tersakiti sehingga Dia akan menenteramkan hatinya dan membuatnya tenang. Allah memberi kabar gembira kepada Yusuf dengan keselamatan dan mengilhamkan kepadanya bahwa Dia akan menolongnya dari segala kesulitan dan dari kejahatan saudara-saudaranya. Allah juga akan menceritakan kepada mereka tentang kejahatan yang telah mereka perbuat kepadanya dan akan mencela mereka atas perlakuan tersebut. Kemudian Allah juga akan menjadikan mereka berada di bawah kekuasaan dan perintahnya, sedang mereka tidak menyangka bahwa dia adalah Yusuf.⁸¹

Ini menunjukkan bahwa wahyu turun kepada Nabi Yusuf setelah pelemparannya ke dalam sumur, sebagai penguat hati dan pemberi kabar gembira baginya dengan keselamatannya.⁸²

- b. Bersabar dan memohon pertolongan hanya kepada Allah ketika ditipu, dizalimi, dibohongi, terkena musibah dan ketika mendapat

⁸⁰ Wahbah Az-Zuhayli, *Tafsîr Al-Munîr fî al-‘Aqîdah wa asy-Syari’ah wa al-Manhaj* (Damaskus : Dar Al-Fikr, 2009), jilid 6, juz 11-12, cet-10, hlm. 555.

⁸¹ *Ibid.*, hlm. 556.

⁸² Wahbah Az-Zuhayli, *Tafsîr Al-Munîr fî al-‘Aqîdah wa asy-Syari’ah wa al-Manhaj* (Damaskus : Dar Al-Fikr, 2009), jilid 6, juz 11-12, cet-10, hlm. 556.

ujian dan kesulitan. Yang demikian itu akan memberikan jalan keluar ketika terjadi masalah dan kemudahan ketika sulit. Dan ini merupakan petunjuk iman bahwa jagat raya ini dimiliki oleh Tuhan yang melakukan sesuatu sesuai kehendak-Nya.⁸³

- c. Sabar yang baik adalah sabar yang tidak ada keluhan di dalamnya, dan mengakui bahwa yang memberikan musibah hanyalah Allah, kemudian mengakui bahwa Allah *subhanahu wa ta'ala* adalah Maha Penguasa dari para penguasa dan tidak ada yang dapat melawan kehendak penguasa dalam menggunakan sesuatu yang menjadi hak milik-Nya. Tidak disebut sabar jika tidak terdapat ridha dengan gada dan gadar Allah *subhanahu wa ta'ala*. Dan ukuran dalam semua perbuatan, perkataan dan keyakinan, yaitu jika dilandasi untuk mengharap ibadah kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*, akan baik dan jika tidak maka tidak baik.⁸⁴

Adapun penggabungan antara sabar dan memohon pertolongan Allah pada perkataan Nabi Ya'qub menunjukkan bahwa sabar yang dimilikinya tidak mungkin ada kecuali dengan pertolongan Allah *subhanahu wa ta'ala* karena rasa sedih dan cemas yang sudah memuncak karena dorongan yang kuat kepadanya.⁸⁵

Dari seluruh penjelasan mengenai ayat ini maka dapat disimpulkan bahwa derivasi *ta'âwun* yaitu kata *المُسْتَعَانُ* dalam ayat ini bermakna pertolongan Allah *subhanahu wa ta'ala* kepada Nabi Ya'qub 'alaihihsalam atas kesabaran yang telah berhasil beliau lakukan setelah kehilangan Nabi Yusuf 'alaihihsalam.

8. Q.S. Al-Kahfi [18]:95

Pada penafsiran Q.S. Al-Kahfi [18]: 95, Wahbah Az-Zuhayli menafsirkan ayat 83 hingga 99 sekaligus dalam satu sub tematik yaitu

⁸³ *Ibid*, hlm. 559.

⁸⁴ *Ibid.*, hlm. 559.

⁸⁵ *Ibid.*

Kisah Dzulqarnain dan Ya'juj & Ma'juj.⁸⁶ Dimulai dengan menyebutkan Q.S. Al-Kahfi Ayat 83-99, namun di sini penulis hanya akan menutip ayat 95 yang mengandung tema *ta'âwun*, berbunyi:

﴿ قَالَ مَا مَكَّنِّي فِيهِ رَبِّي خَيْرٌ فَأَعِينُونِي بِقُوَّةٍ أَجْعَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ رَدْمًا ۚ ٩٥ ﴾

“Dia (Zulqarnain) berkata, “Apa yang telah dikuasakan kepadaku oleh Tuhanku lebih baik (daripada apa yang kamu tawarkan). Maka, bantulah aku dengan kekuatan agar aku dapat membuatkan tembok penghalang antara kamu dan mereka. (Q.S. Al-Kahfi [18]:95)⁸⁷

Setelah menjabarkan tentang ayat-ayat al-Qur'an, Wahbah Az-Zuhayli menerangkan tentang *qira'at*, *i'rab*, dan *balaghah*. Namun karena tidak menjabarkan tentang *ta'âwun*, penulis langsung menuju penjelasan *mufradat lughawiyyah*.

Dzulqarnain berkata, مَا مَكَّنِّي فِيهِ رَبِّي apa yang telah dikuasakan oleh Tuhanku kepadaku terhadapnya, berupa harta dan lainnya. خَيْرٌ adalah lebih baik, dibanding imbalan yang akan kalian berikan kepadaku. Aku tidak memerlukannya dan akan kubuat bendungan ini untuk kalian sebagai bantuan suka rela. فَأَعِينُونِي بِقُوَّةٍ maka tolonglah aku dengan kekuatan (manusia dan alat-alat) yang aku minta dari kalian. رَدْمًا dinding yang kukuh, ia lebih besar dan lebih kuat daripada bendungan.⁸⁸

Selanjutnya dijelaskan tentang *munasabah ayat* (hubungan antar ayat). Ketika menjelaskan sebab turunnya kisah Ashabul Kahfi, telah kami jelaskan bahwa orang-orang Yahudi memerintahkan orang-orang musyrik untuk bertanya kepada Rasulullah *sallallahu 'alaihi wasallam* tentang kisah Ashabul Kahfi, Dzulqarnain, dan tentang ruh. Menurut pendapat yang masyhur, yang bertanya kepada beliau adalah orang-orang Quraisy. Dzulqarnain adalah Aleksander dari Yunani,

⁸⁶ Wahbah Az-Zuhayli, *Tafsîr Al-Munîr fî al-'Aqîdah wa asy-Syarî'ah wa al-Manhaj* (Damaskus : Dar Al-Fikr, 2009), jilid 8, juz 15-16, cet-10, hlm. 346.

⁸⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid* (Bandung: Sygma Creative Corp., 2014), cet-1, hlm.303.

⁸⁸ Wahbah Az-Zuhayli, *Tafsîr Al-Munîr fî al-'Aqîdah wa asy-Syarî'ah wa al-Manhaj* (Damaskus : Dar Al-Fikr, 2009), jilid 8, juz 15-16, cet-10, hlm. 352.

sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Ishaq. Adapun Wahb mengatakan dia adalah Aleksander dari Romawi. Ini tidak benar.⁸⁹

Ini adalah kisah keempat dari kisah-kisah yang disebutkan di dalam surah al-Kahf. Kisah ini disebutkan setelah kisah Ashabul Kahfi, kisah dua pemilik kebun, dan kisah perintah kepada para malaikat untuk bersujud kepada Adam dan penolakan iblis untuk melakukannya.⁹⁰

Kemudian lanjut ke bagian Tafsir dan Penjelasan mengenai kisah Dzulqarnain. Wahbah Az-Zuhayli menafsirkan tentang kisah perjalanan Raja yang Shalih, Dzulqarnain menuju ke barat (tempat arah terbenamnya matahari), lalu ke timur (tempat arah terbitnya matahari), lalu menuju ke utara. Di sana Dzulqarnain bertemu dengan suatu kaum yang tidak memahami bahasa. Atas kuasa Allah *subhanahu wa ta'ala*, Dzulqarnain mampu menerjemahkan bahasa mereka. Mereka mengadu tentang kabilah Ya'juj & Ma'juj yang selalu berbuat kerusakan dengan membunuh, merusak, berbuat dzalim, sangat kejam, dan berbagai kejahatan lainnya. Kaum yang tidak bisa berbahasa itu meminta Dzulqarnain dan bersedia memberi upah berupa harta untuk membangun dinding penghalang yang kokoh dan kuat agar Ya'juj & Ma'juj tidak mampu mendatangi mereka.⁹¹

قَالَ مَا مَكَّنِّي فِيهِ رَبِّي خَيْرٌ فَأَعِينُونِي بِقُوَّةٍ أَجْعَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ رَدْمًا

Dzulqarnain berkata, “Apa yang telah dikuasakan oleh Tuhanku kepadaku dan keluasan kerajaan, kekuasaan serta harta yang melimpah yang Dia berikan kepadaku adalah lebih baik daripada imbalan dari kalian dan daripada apa yang kalian kumpulkan. Ini sebagaimana kata-kata Nabi Sulaiman,

"Maka ketika para (utusan itu) sampai kepada Sulaiman, dia (Sulaiman) berkata, ‘Apakah kamu akan memberi harta kepadaku? Apa yang Allah berikan kepadaku lebih baik daripada apa yang Allah

⁸⁹ Wahbah Az-Zuhayli, *Tafsîr Al-Munîr fî al-‘Aqîdah wa asy-Syarî‘ah wa al-Manhaj* (Damaskus : Dar Al-Fikr, 2009), jilid 8, juz 15-16, cet-10, hlm. 353.

⁹⁰ *Ibid*, hlm. 354.

⁹¹ *Ibid*., hlm. 357.

berikan kepadamu, tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu.”(Q.S. An-Naml[27]: 36)⁹²

Akan tetapi, bantulah aku dengan tenaga, maksudnya dengan pekerjaan para laki-laki yang kuat dan alat-alat bangunan. Aku akan membangun sebuah benteng yang kukuh dan kuat untuk menghalangi mereka agar tidak dapat mendatangi kalian.

Dzulqarnain kemudian menjelaskan apa yang dia maksud dengan *al-quwwah* (kekuatan atau tenaga) tersebut dengan kata-katanya,

(أَتُونِي زُبَرَ الْحَدِيدِ حَتَّىٰ إِذَا سَاوَىٰ بَيْنَ الصَّدَفَيْنِ قَالَ انْفُخُوا ۖ حَتَّىٰ إِذَا جَعَلَهُ نَارًا قَالَ أَتُونِي أُفْرِغْ عَلَيْهِ قِطْرًا ۖ ٩٦)

“Berilah aku potongan-potongan besi.” Setelah orang-orang menghadirkan potongan-potongan besi, Dzulqarnain mulai menggunakannya untuk membangun di antara dua gunung.⁹³

Setelah dijelaskan mengenai Tafsir dan Penjelasan mengenai kisah perjalanan Dzulqarnain dan Ya’juj & Ma’juj, selanjutnya dijelaskan mengenai fiqih kehidupan atau hukum-hukum tentang sub bab tematik Kisah Dzulqarnain dan Ya’juj & Ma’juj. Di sini penulis mengambil yang berkaitan dengan konsep *ta’awun* yaitu dari kata فَأَعِيُنُونِي .

Ayat-ayat di atas dapat dijadikan dalil untuk beberapa hal berikut:

- a. Dzulqarnain adalah salah seorang raja beriman yang menguasai seluruh dunia dan penduduknya. Allah telah memberinya kerajaan yang luas, kebijaksanaan, wibawa, dan ilmu yang bermanfaat. Kami tidak mengatakan mengetahui tentang Dzulqarnain ini

⁹² Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Terjemah dan ...*, hlm.380.

⁹³ Wahbah Az-Zuhayli, *Tafsîr Al-Munîr fî al-‘Aqîdah wa asy-Syarî’ah wa al-Manhaj* (Damaskus : Dar Al-Fikr, 2009), jilid 8, juz 15-16, cet-10, hlm. 359.

secara pasti. Kami tidak mengimaninya kecuali sesuai dengan kadar yang diceritakan oleh Al-Qur'an.⁹⁴

- b. Allah memberi Dzulqarnain berbagai sarana yang mengantarkannya untuk mencapai apa yang dia inginkan. Allah *subhanahu wa ta'ala* memberi tahu kita tentang tiga peristiwa yang terjadi di kawasan terbenamnya matahari (barat), terbitnya matahari (timur) dan pertengahan antara keduanya. Adapun di tempat terbenamnya matahari, dia mendapati satu kaum yang kafir. Dia lalu diberi dua pilihan oleh Allah, membunuh dan menghabiskan mereka semua sebagai balasan bagi kekafiran dan kezaliman mereka atau membiarkan mereka hidup dan membimbing mereka kepada kebenaran, petunjuk, dan tauhid. Dzulqarnain memilih untuk berdakwah kepada mereka dan tinggal beberapa waktu bersama mereka untuk menghentikan orang yang zalim, menolong orang yang terzalimi, menegakkan keadilan dan berdakwah mengajak mereka kepada Allah.⁹⁵

Adapun di tempat terbitnya matahari, dia mendapati satu kaum primitif yang hidup di hamparan tanah yang tidak bisa dijadikan tempat untuk mendirikan bangunan. Kaum tersebut tidak dapat bernaung di bawah pohon atau atap rumah. Ini merupakan pencatatan sejarah kondisi sekelompok orang primitif yang penghidupannya bergantung pada menangkap ikan. Mereka tidak memiliki pakaian dan tempat tinggal. Hal ini mengharuskan para penduduk kota bersyukur atas nikmat Allah yang agung karena dapat hidup dengan aman dan tenang, di bawah naungan pepohonan dan di dalam rumah-rumah yang lapang.⁹⁶

⁹⁴ Wahbah Az-Zuhayli, *Tafsîr Al-Munîr fî al-'Aqîdah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj* (Damaskus : Dar Al-Fikr, 2009), jilid 8, juz 15-16, cet-10, hlm. 359.

⁹⁵ *Ibid.*

⁹⁶ Wahbah Az-Zuhayli, *Tafsîr Al-Munîr fî al-'Aqîdah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj* (Damaskus : Dar Al-Fikr, 2009), jilid 8, juz 15-16, cet-10, hlm. 361.

Adapun perjalanan Dzulqarnain ke arah utara yang terletak antara timur dan barat serta di antara dua bendungan, yaitu Gunung Armenia dan Gunung Azarbaijan, dalam rangka menyelamatkan satu bangsa tertindas yang sering jadi sasaran kabilah-kabilah jahat. Kabilah-kabilah ini melakukan kejahatan dan melakukan kerusakan di muka bumi. Dzulqarnain lalu membuat bendungan kokoh untuk melindungi bangsa tertindas dari gelombang serangan kabilah-kabilah jahat. Dia mengajarkan kepada mereka bahwa kelangsungan hidup mereka tergantung kehendak Allah *subhanahu wa ta'ala*. Ini merupakan perumpaan yang mengandung pelajaran bagi negara-negara yang kuat, bahwa ia harus menjaga bangsa-bangsa yang lemah dan melindungi kekayaan mereka tanpa mengeksploitasinya sedikit pun darinya. Hal ini agar tidak membuatnya semakin lemah, juga untuk menuntunnya menuju kondisi yang lebih baik dan menyelamatkannya dari keterbelakangan dan kehinaan. Dzulqarnain, penguasa dunia, tidak mau sama sekali mengambil sedikit pun dari harta kaum yang dibantunya itu walaupun dia membangunkan bendungan untuk mereka.⁹⁷

- c. Orang-orang shalih dan ikhlas berupaya dengan sungguh-sungguh untuk melakukan berbagai pekerjaan demi mencari ridha Allah *subhanahu wa ta'ala*, tanpa menunggu imbalan atau balasan duniawi dari orang-orang. Oleh karena itulah, Dzulqarnain, yang didukung oleh Allah *subhanahu wa ta'ala*, berkata مَا مَكَّنِّي فِيهِ رَبِّي *مَا مَكَّنِّي فِيهِ رَبِّي* kekuasaan dan kerajaan yang Allah *subhanahu wa ta'ala* berikan kepadaku lebih baik daripada bayaran dan harta kalian. Bantulah aku dengan tenaga kalian, yaitu dengan tenaga para laki-laki dan dengan peralatan untuk membangun bendungan. ini adalah awal dari keberhasilan dalam pekerjaan tersebut. Karena

⁹⁷ *Ibid.*, hlm. 362.

jika orang-orang itu memberinya bayaran, tidak akan ada yang memedulikannya dan mereka pun akan membiarkan dia mengerjakannya sendirian. Sedangkan, dengan bantuan mereka maka pekerjaan tersebut lebih cepat selesai dan berhasil.⁹⁸

- d. مَا مَكَّنِّي فِيهِ رَبِّي خَيْرٌ ayat ini juga menunjukkan bahwa salah satu kewajiban raja atau penguasa adalah melindungi rakyat dengan melindungi tempat tinggal mereka, menjaga tempat-tempat yang dapat dilalui musuh, juga harta rakyatnya dengan tiga syarat, yaitu sebagai berikut. Pertama, tidak menguasai sedikit pun darinya. Kedua, membantu terlebih dahulu orang yang memerlukan Ketiga, menyamakan pemberian kepada mereka sesuai dengan kedudukan masing-masing.⁹⁹

Jika penguasa memerlukan dukungan dari rakyatnya, mereka membantu dengan tenaga mereka terlebih dahulu sebelum membantunya dengan harta. Dia boleh mengambil sebagian dari harta mereka sesuai dengan kebutuhan serta digunakan dengan penuh kehati-hatian. Dalam rangkaian ayat di atas, Dzulqarnain tidak mau sama sekali mengambil sedikit pun dari harta kaum yang dia bantu. Dia berkata, "Harta yang diperlukan adalah dari saya dan tenaga dari kalian." Jadi, bantuan dengan tenaga lebih utama.¹⁰⁰

Kaidah dalam hal ini adalah tidak halal harta orang lain kecuali karena kondisi darurat yang terjadi. Jika darurat, harta tersebut diambil secara terang-terangan bukan diam-diam, dan dimanfaatkan secara adil bukan dikuasai sendiri, serta berdasarkan pendapat orang banyak bukan dengan memaksakan kemauan pribadi.¹⁰¹

⁹⁸ Wahbah Az-Zuhayli, *Tafsîr Al-Munîr fî al-'Aqîdah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj* (Damaskus : Dar Al-Fikr, 2009), jilid 8, juz 15-16, cet-10, hlm. 362.

⁹⁹ *Ibid.*, hlm. 363.

¹⁰⁰ *Ibid.*

¹⁰¹ Wahbah Az-Zuhayli, *Tafsîr Al-Munîr fî al-'Aqîdah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj* (Damaskus : Dar Al-Fikr, 2009), jilid 8, juz 15-16, cet-10, hlm. 363.

Dari seluruh penjelasan mengenai ayat ini maka dapat disimpulkan bahwa derivasi *ta'âwun* yaitu kata فَأَعِيْنُونِي dalam ayat ini bermakna permintaan tolong Dzulqarnain kepada suatu kaum untuk membantu membuat tembok dari besi yang melindungi dari kabilah Ya'juj dan Ma'juj, permintaan tolong yang berupa tenaga dan alat-alat.

9. Q.S. Al-Anbiya' [21]: 112

Pada penafsiran Q.S. Al-Anbiya' [21]: 112, Wahbah Az-Zuhayli menafsirkan ayat 107 hingga 102 sekaligus dalam satu sub tematik yaitu tentang Nabi Adalah Rahmat yang Dihadiahkan.¹⁰² Dimulai dengan menyebutkan Q.S. Al-Anbiya' Ayat 107-112 yang berbunyi:

﴿ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ١٠٧ قُلْ إِنَّمَا يُوحِي إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَعَلَمَا تَكْفُرُونَ ١٠٨ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ آذَنْتُكُمْ عَلَىٰ سَوَاءٍ وَإِنْ أَدْرِي أَقْرَبُ أَمْ بَعِيدٌ مَا تُوعَدُونَ ١٠٩ إِنَّهُ يَعْلَمُ الْجَهْرَ مِنَ الْقَوْلِ وَيَعْلَمُ مَا تَكْتُمُونَ ١١٠ وَإِنْ أَدْرِي لَعَلَّهٗ فِتْنَةٌ لَّكُمْ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ ١١١ قُلْ رَبِّ احْكُم بِالْحَقِّ وَرَبُّنَا الرَّحْمَنُ الْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ ١١٢ ﴾

“Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya yang diwahyukan kepadaku hanyalah (ketetapan) bahwa Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Maka, apakah kamu telah berserah diri (kepada-Nya)?” Maka, jika mereka berpaling, katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku telah menyampaikan kepadamu (seluruh ajaran sehingga kita mempunyai pengetahuan) yang sama. Aku tidak mengetahui apakah yang diancamkan kepadamu itu sudah dekat atau masih jauh.” Sesungguhnya Dia mengetahui perkataan (yang kamu ucapkan) dengan terang-terangan dan mengetahui (pula) apa yang kamu rahasiakan. Aku tidak mengetahui (bahwa) boleh jadi hal itu (penundaan azab) merupakan cobaan dan kesenangan bagimu sampai waktu yang ditentukan. Dia (Nabi Muhammad) berkata, “Ya Tuhanku, berilah keputusan dengan adil. Tuhan kami adalah Tuhan Yang Maha Pengasih

¹⁰² Wahbah Az-Zuhayli, *Tafsir Al-Munir fi al-'Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj* (Damaskus : Dar Al-Fikr, 2009), jilid 9, juz 17-18, cet-10, hlm. 154.

(dan) yang dimintai segala pertolongan atas semua yang kamu katakan.”
(Q.S. Al-Anbiya'[21]:107-112)¹⁰³

Setelah menjabarkan tentang ayat-ayat al-Qur'an, Wahbah Az-Zuhayli menerangkan tentang *qira'at*, *i'rab*, dan *balaghah*. Namun karena tidak menjabarkan tentang *ta'awun*, penulis langsung menuju penjelasan *mufradat lughawiyyah*.

وَرَبُّنَا الرَّحْمَنُ الْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ yaitu Allah *subhanahu wa ta'ala* adalah Zat Yang Maha Pengasih kepada makhluk-Nya. Allah tempat memohon pertolongan atas apa yang dikatakan orang kafir bahwa mereka memiliki kemenangan, atas kebohongan mereka bahwa Allah memiliki anak, tentang tuduhan kepadaku (Muhammad) sebagai penyihir, dan kebohongan kalian terhadap Al-Qur'an dengan menuduh bahwa Al-Qur'an adalah syair.¹⁰⁴

Selanjutnya penjelasan *munasabah* ayat. Setelah memaparkan kisah-kisah para nabi dan menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah kecukupan dan kemanfaatan bagi orang-orang yang menyembah-Nya, Allah *subhanahu wa ta'ala* memberitahukan sebab di balik pengutusan Nabi Muhammad *sallallahu 'alaihi wasallam*, yakni sebagai rahmat bagi alam semesta dalam hal urusan agama dan dunia. Adapun rahmat dalam urusan agama, yaitu dengan menyelamatkan dan membebaskan mereka dari kejahiliyahan dan kesesatan. Sedangkan rahmat dalam urusan dunia adalah pembebasan dari kondisi hina, tertindas, konflik, dan peperangan dengan kemenangan dan keluhuran berkat agama yang beliau bawa.¹⁰⁵

Dilanjutkan dengan tafsir dan penjelasan *قُلْ رَبِّ احْكُم بِالْحَقِّ* Nabi Muhammad *sallallahu 'alaihi wasallam* berkata, "Ya Rabb, berilah Putusan dengan haq dan adil antara kami dan kaum kami yang

¹⁰³ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid* (Bandung: Sygma Creative Corp., 2014), cet-1, hlm.331.

¹⁰⁴ Wahbah Az-Zuhayli, *Tafsir Al-Munir fi al-'Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj* (Damaskus : Dar Al-Fikr, 2009), jilid 9, juz 17-18, cet-10, hlm. 156.

¹⁰⁵ Wahbah Az-Zuhayli, *Tafsir Al-Munir fi al-'Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj* (Damaskus : Dar Al-Fikr, 2009), jilid 9, juz 17-18, cet-10, hlm. 156.

mendustakan. Karena firman-Mu adalah haq, Engkau adalah Haq, janji-Mu adalah haq, putusan-Mu adalah haq dan Engkau tidak menyukai melainkan yang haq.”¹⁰⁶

Qatadah menuturkan, dulu para nabi berucap, “Ya Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan haq (adil). Engkaulah pemberi keputusan terbaik.” (Q.S. Al-A'raf[7]: 89). Rasulullah *sallallahu ‘alaihi wasallam* juga diperintahkan untuk mengucapkan hal serupa, yaitu رَبِّ احْكُم بِالْحَقِّ. Malik meriwayatkan dari Zaid Ibnu Aslam, “Dulu, jika Rasulullah *sallallahu ‘alaihi wasallam* ikut menyaksikan suatu peperangan, maka beliau berdoa رَبِّ احْكُم بِالْحَقِّ.”¹⁰⁷

Allah *subhanahu wa ta’ala* وَرَبُّنَا الرَّحْمَنُ الْمُسْتَعَانُ عَلَى مَا تَصِفُونَ Tuhan kami, Dia-lah Zat Yang dimintai pertolongan atas apa yang kalian nyatakan berupa kesyirikan dan kekufuran, kebohongan dan kebatilan. Perbuatan syirik tersebut yakni pernyataan kalian bahwa Allah *subhanahu wa ta’ala* memiliki anak, bahwa aku adalah seorang penyihir dan penyair, bahwa Al-Qur'an adalah syair, juga ambisi kalian untuk menjadi yang kuat dan menang.¹⁰⁸

Meminta putusan kepada Allah *subhanahu wa ta’ala* adalah sebuah peringatan, memperlihatkan kebenaran, sekaligus ancaman terhadap orang-orang kafir, ancaman kekalahan di hadapan pasukan keimanan dan para pejuang pembela kebenaran.¹⁰⁹

Selanjutnya penjelasan mengenai fiqih kehidupan atau hukum-hukum. Di sini penulis langsung menuju inti poin karena mengandung penjelasan tentang kata *ta’awun*. Aqidah seorang Mukmin yang tulus dan sungguh-sungguh keimanannya memiliki dua poros dalam menghadapi berbagai krisis gesekan dengan orang-orang kafir.¹¹⁰

¹⁰⁶ *Ibid*, hlm.158.

¹⁰⁷ *Ibid*.

¹⁰⁸ *Ibid*.

¹⁰⁹ Wahbah Az-Zuhayli, *Tafsîr Al-Munîr fî al-‘Aqîdah wa asy-Syari’ah wa al-Manhaj* (Damaskus : Dar Al-Fikr, 2009), jilid 9, juz 17-18, cet-10, hlm. 158.

¹¹⁰ *Ibid*, hlm.159.

Pertama, memasrahkan urusan yang ada kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* dan berekspektasi datangnya pertolongan dan kelapangan dari sisi-Nya. Ini adalah yang diperintahkan oleh Allah *subhanahu wa ta'ala* kepada Nabi-Nya dalam ayat رَبِّ احْكُم بِالْحَقِّ yakni, ya Rabbi, berilah putusan dengan haq dan adil di antara hamba dengan orang-orang yang mendustakan tersebut dan berilah hamba pertolongan dan kemenangan atas mereka.¹¹¹

Kedua, memohon pertolongan kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* Yang Maha kuat lagi Maha Mengalahkan. Ini adalah yang dijadikan sebagai penutup surah Al-Anbiya'. وَرَبُّنَا الرَّحْمَنُ الْمُسْتَعَانُ عَلَى مَا تَصِفُونَ Dan Rabb kami Yang Maha Pengasih adalah Zat Yang dimintai pertolongan terhadap apa yang kalian nyatakan berupa kekufuran, pendustaan, dan ketidakpercayaan, serta ambisi untuk meraih kemenangan dan dominasi atas kaum yang beriman.¹¹²

Dari seluruh penjelasan mengenai ayat ini maka dapat disimpulkan bahwa derivasi *ta'âwun* الْمُسْتَعَانُ dalam ayat ini bermakna Zat yang dimintai pertolongan.

¹¹¹ *Ibid.*

¹¹² *Ibid.*

10. Q.S. Al-Furqan [25]: 4

Pada penafsiran Q.S. Al-Furqan [25]: 4, Wahbah Az-Zuhayli menafsirkan ayat 4 hingga 6 sekaligus dalam satu sub tematik yaitu tentang Tuduhan Orang-Orang Musyrik Terhadap Al-Qur'an.¹¹³

Dimulai dengan menyebutkan Q.S. Al-Furqan Ayat 4-6 yang berbunyi:

﴿ وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ هَذَا إِلَّا إِفْكٌ افْتَرَاهُ وَأَعَانَهُ عَلَيْهِ قَوْمٌ آخَرُونَ فَقَدْ جَاءُوا ظُلْمًا وَزُورًا ۚ ۝ وَقَالُوا آسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ اكْتَتَبَهَا فَهِيَ تُمْلَى عَلَيْهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ۝ قُلْ أَنزَلَهُ الَّذِي يَعْلَمُ السِّرَّ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ إِنَّهُ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا ۝ ٦ ﴾

“Orang-orang kafir berkata, “(Al-Qur'an) ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan oleh dia (Nabi Muhammad) dengan dibantu oleh orang-orang lain,” Sungguh, mereka telah berbuat zalim dan dusta yang besar. Mereka berkata, “(Itu) dongeng-dongeng orang-orang dahulu yang diminta (oleh Nabi Muhammad) agar (dongeng) itu dituliskan. Lalu dibacakanlah dongeng itu kepadanya setiap pagi dan petang.” Katakanlah (Nabi Muhammad), “(Al-Qur'an) itu diturunkan oleh (Allah) yang mengetahui rahasia di langit dan di bumi. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”¹¹⁴

Dilanjutkan dengan penjelasan tentang *i'rab*. Q.S. Al-Furqan Ayat 4-6 tidak di-*i'rab*-kan secara keseluruhan dalam *Tafsir Al-Munir*, namun hanya beberapa penggal kata saja. Ayat 4 yang menjelaskan tentang *ta'awun* tidak di-*i'rab*-kan juga oleh Wahbah Az-Zuhayli.

Setelah itu dilanjutkan dengan penjelasan *mufradat lughawiyyah*. Pada sub tematik ini juga tidak dijelaskan secara keseluruhan, hanya beberapa kata saja. Kata *I'annah* (أعانه) yang merupakan derivasi dari *ta'awun* tidak dijelaskan dalam *mufradat lughawiyyah*.

Selanjutnya dijelaskan tentang sebab turunnya ayat 4 sampai 6 dalam Q.S. Al-Furqan. Al-Kalbi dan Muqatil berkata, ayat ini

¹¹³ Wahbah Az-Zuhayli, *Tafsir Al-Munir fi al-'Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj* (Damaskus : Dar Al-Fikr, 2009), jilid 10, juz 19-20, cet-10, hlm. 14.

¹¹⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid* (Bandung: Sygma Creative Corp., 2014), cet-1, hlm.360.

diturunkan berkenaan dengan Nadhar bin Harits yang mengucapkan perkataan ini. Dan orang yang dimaksud dengan firman Allah *subhanahu wa ta'ala*, وَأَعَانَهُ عَلَيْهِ قَوْمٌ آخَرُونَ, adalah Addas budak Huwaithab bin Abdul Uzza, Yasar budak 'Amir bin al-Khadhrami, dan Jabar budak 'Amir atau Abu Fukaihah ar-Rumi. Mereka bertiga ini adalah dari kalangan Ahli Kitab.¹¹⁵

Mereka membaca Kitab Taurat dan menceritakan berbagai kejadian dari Kitab Taurat. Ketika mereka masuk Islam dan Nabi *sallallahu 'alaihi wasallam* hidup sezaman dengan mereka, an-Nadhar mengatakan apa yang tadi dia katakan. Allah *subhanahu wa ta'ala* menjawab perkataannya mengenai tuduhan ini dengan firman-Nya فَقَدْ جَاءُوا ظُلْمًا وَزُورًا.¹¹⁶

Lalu diterangkan mengenai munasabah ayat. Setelah pertama-tama Allah *subhanahu wa ta'ala* berbicara mengenai ketauhidan dan yang kedua mengenai sanggahan para penyembah berhala, yang ketiga Dia berbicara mengenai kenabian. Allah menyebutkan berbagai tuduhan orang-orang musyrik. Tuduhan mereka terhadap Al-Qur'an, tuduhan mereka terhadap kenabian Nabi Muhammad *sallallahu 'alaihi wasallam* yang diturunkan kepadanya Al-Qur'an.¹¹⁷

Menuju inti yaitu tafsir dan penjelasan Q.S. Al-Furqan [25]:
4. Allah *subhanahu wa ta'ala* menyebutkan dalam ayat ini dua tuduhan dari beberapa tuduhan orang-orang musyrik yang keji yang menunjukkan rendahnya dan bodohnya akal mereka. Kata *I'ana* (أَعَانَهُ) yang merupakan derivasi dari *ta'awun* dijelaskan dalam tuduhan pertama, وَقَالِ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ هَذَا إِلَّا إِفْكُ افْتَرَاهُ وَأَعَانَهُ عَلَيْهِ قَوْمٌ آخَرُونَ, orang-orang kafir yang bodoh tersebut berkata, Al-Qur'an hanyalah sebuah dusta dan sesuatu yang dibuat-buat, yang dibuat oleh Muhammad *sallallahu 'alaihi wasallam*. Dalam mengumpulkannya dia dibantu oleh kaum

¹¹⁵ Wahbah Az-Zuhayli, *Tafsîr Al-Munîr fî al-'Aqîdah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj* (Damaskus : Dar Al-Fikr, 2019), jilid 10, juz 19-20, cet-10, hlm. 15.

¹¹⁶ *Ibid.*

¹¹⁷ *Ibid.*, hlm. 16.

Ahli Kitab lain yang masuk Islam setelah itu, sebagaimana yang disebutkan dalam sebab turunnya ayat ini.¹¹⁸

Allah *subhanahu wa ta'ala* menjawab tuduhan mereka ini dengan firman-Nya, فَفَعَّ جَاءُوا ظُلْمًا وَزُورًا mereka telah mengucapkan perkataan yang batil. Mereka mengetahui bahwa ini adalah perkataan yang batil dan mereka mengetahui dusta diri mereka pada apa yang mereka klaim. Maka ucapan mereka adalah kekafiran dan kezaliman yang jelas bukan pada tempatnya dan dusta yang besar terhadap Tuhan mereka.¹¹⁹

Karena mereka menjadikan mukjizat ini yang berupa Al-Qur'an sebagai suatu dusta yang nyata dari manusia. Ini adalah sebuah argumentasi yang sangat lemah. Jika mereka tidak menemukan jawaban yang memuaskan, mereka segera beralih kepada pengingkaran yang tidak memiliki dasar atau dalil dan pendustaan yang tidak memiliki sandaran. Seandainya benar apa yang mereka katakan, mengapa mereka tidak datangkan yang sepertinya? Mereka meminta tolong sebagaimana halnya Muhammad *sallallahu 'alaihi wasallam* meminta tolong kepada orang lain sesuai dengan klaim mereka. Kemukjizatan Al-Qur'an adalah satu-satunya dalil dan bukti yang cukup untuk menjawab klaim mereka dan untuk menolak kebatilan mereka. Sedangkan mereka adalah orang-orang yang paling fasih dan jelas dalam berucap.¹²⁰

Dari penafsiran ayat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kata *I'anaḥ* (أَعَانَهُ) yang merupakan derivasi dari *ta'awun* di sini bermakna “dibantu/bantuan” dan “meminta tolong”.

Pada akhir penjelasan sub tematik kali ini dijelaskan tentang fiqih kehidupan atau hukum-hukum. Ayat-ayat tersebut mengandung dua tuduhan kaum musyrikin dan dua bantahannya. Dua tuduhan itu adalah pertama, bahwa Al-Qur'an merupakan kedustaan yang telah

¹¹⁸ Wahbah Az-Zuhayli, *Tafsîr Al-Munîr fî al-'Aqîdah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj* (Damaskus : Dar Al-Fikr, 2009), jilid 10, juz 19-20, cet-10, hlm. 16.

¹¹⁹ *Ibid.*

¹²⁰ *Ibid.*

dibuat-buat oleh Muhammad *sallallahu 'alaihi wasallam* dengan bantuan suatu kelompok dari kalangan kaum Yahudi. Kedua, bahwa Al-Qur'an merupakan dongeng-dongeng fiktif (dusta) orang-orang terdahulu. Dongeng-dongeng tersebut diceritakan kepada Muhammad semenjak permulaan siang hingga akhir siang, secara kontinu hingga dia menghapalnya.¹²¹

Bantahan tuduhan pertama adalah sesungguhnya mereka telah berdusta dengan perkataan yang batil ini, dan mereka sendiri pun mengetahui bahwa ucapan mereka tersebut batil, dan Al-Qur'an bukanlah buatan (Muhammad). Bantahan tuduhan kedua adalah sesungguhnya Zat yang menurunkan Al-Qur'an adalah Allah *subhanahu wa ta'ala* yang mengetahui hal yang samar (rahasia), gaib dan tampak. Oleh karena itu, Muhammad *sallallahu 'alaihi wasallam* tidak membutuhkan guru. Andai saja Al-Qur'an diambil dari dongeng-dongeng Ahli Kitab dan lainnya, pastilah dia (Muhammad) tidak akan bisa berbuat melebihi dongeng-dongeng yang mereka miliki itu. Muhammad *sallallahu 'alaihi wasallam* telah datang dengan berbagai kelebihan yang di luar dari hal itu. Oleh karena itu, Al-Qur'an tidak diambil dari dongeng-dongeng tersebut. Demikian juga seandainya Al-Qur'an diambil dari mereka maka pastilah kaum musyrikin akan bisa melakukan hal yang sama, sebagaimana Muhammad *sallallahu 'alaihi wasallam*. Lantas mengapa mereka tidak bisa menandinginya? Oleh karena itu, terbantahlah penentangan mereka dari berbagai aspek.¹²²

Penjelasan jawaban ini sesungguhnya Allah *subhanahu wa ta'ala* telah menantang mereka untuk menandingi Al-Qur'an. Akan tetapi, mereka tidak mampu untuk menjawab tantangan tersebut. Seandainya Muhammad *sallallahu 'alaihi wasallam* membawa Al-Qur'an dengan bantuan seseorang maka pastilah mereka (kaum

¹²¹ Wahbah Az-Zuhayli, *Tafsîr Al-Munîr fî al-'Aqîdah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj* (Damaskus : Dar Al-Fikr, 2009), jilid 10, juz 19-20, cet-10, hlm. 18.

¹²² *Ibid.*

musyrikin) mudah untuk meminta bantuan yang lainnya hingga mampu mendatangkan semisal Al-Qur'an. Akan tetapi, tatkala mereka tidak mampu untuk mendatangkan semisal Al-Qur'an, tetaplah bahwa Al-Qur'an yang dibawa oleh Muhammad adalah wahyu dan kalam Allah *subhanahu wa ta'ala*.¹²³

Oleh karena ini, Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman, yakni sesungguhnya *fashahah quraniyyah* (keindahan bahasa Al-Qur'an) tidak akan datang melainkan dari Zat yang Maha Mengetahui segala pengetahuan. Dan sesungguhnya Al-Qur'an mencakup berita mengenai hal-hal yang gaib, dan hal itu tidak akan datang melainkan dari Zat yang sempurna keilmuanNya. Juga sungguh Al-Qur'an tidak memiliki kekurangan dan tidak mungkin ditandingi, dan hal itu tidak akan datang melainkan dari Zat yang Maha Mengetahui segala pengetahuan.¹²⁴

Itu sebagaimana firman Allah *subhanahu wa ta'ala* yang artinya "Kalau kiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya."(Q.S. An-Nisa': 82)¹²⁵

Al-Qur'an mencakup hukum-hukum yang sesuai dengan kemaslahatan alam semesta dan aturan manusia, dan itu tidak datang melainkan dari Zat yang Maha Mengetahui yang luas ilmu-Nya. Demikian pula Al-Qur'an mencakup segala macam ilmu, dan itu tidak akan datang melainkan dari Zat Yang Maha Mengetahui.¹²⁶

Demikian deskripsi temuan data. Maka dapat disimpulkan bahwa penafsiran ayat-ayat *ta'awun* menurut Wahbah Az-Zuhayli dalam Kitab *Tafsîr Al-Munîr fî al-'Aqîdah wa asy-Syarî'ah wa al-Manhaj* dapat digolongkan menjadi 3 (tiga) bagian, diantaranya :

¹²³ Wahbah Az-Zuhayli, *Tafsîr Al-Munîr fî al-'Aqîdah wa asy-Syarî'ah wa al-Manhaj* (Damaskus : Dar Al-Fikr, 2009), jilid 10, juz 19-20, cet-10, hlm. 18.

¹²⁴ *Ibid.*, hlm.19.

¹²⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid* (Bandung: Sygma Creative Corp., 2014), cet-1, hlm.91.

¹²⁶ Wahbah Az-Zuhayli, *Tafsîr Al-Munîr fî al-'Aqîdah wa*, hlm.19.

1. Seorang hamba (manusia) yang meminta pertolongan (*ta'âwun*) kepada Allah

Hal ini dijelaskan dalam tafsir beberapa ayat diantaranya:

No.	Surat	Tafsir <i>Ta'âwun</i>
1.	Q.S.Al-Fatihah[1]:5	Meminta pertolongan hanya kepada Allah <i>subhanahu wa ta'ala</i> .
2.	Q.S.Al-Baqarah[2]:45	Perintah untuk meminta pertolongan kepada Allah <i>subhanahu wa ta'ala</i> agar selalu istiqomah dalam kebaikan dan terhindar dari sifat tercela.
3.	Q.S.Al-Baqarah[2]:153	Perintah untuk meminta pertolongan kepada Allah <i>subhanahu wa ta'ala</i> dengan cara sabar dan shalat.
4.	Q.S.Al-A'raf[7]:128	Seruan Nabi Musa ' <i>alaihissalam</i> kepada kaumnya (Bani Israil) agar selalu memohon pertolongan Allah <i>subhanahu wa ta'ala</i> dan bersabar atas penindasan dan pengancaman Fir'aun dan para penguasa yang dzalim.
5.	Q.S.Yusuf[12]:18	Pertolongan Allah <i>subhanahu wa ta'ala</i> kepada Nabi Ya'qub ' <i>alaihissalam</i> atas kesabaran yang telah berhasil beliau lakukan setelah kehilangan Nabi Yusuf ' <i>alaihissalam</i> .
6.	Q.S.Al-Anbiya'[21]:122	Zat yang dimintai pertolongan yaitu Allah <i>subhanahu wa ta'ala</i> .

Tabel 2. Penafsiran *Ta'âwun* (permintaan tolong) hamba kepada Allah

2. *Ta'âwun* (tolong-menolong) antara sesama manusia

Hal ini dijelaskan dalam tafsir beberapa ayat diantaranya:

No.	Surat	Tafsir <i>Ta'âwun</i>
1.	Q.S.Al-Maidah[5]:2	Perintah untuk semua mukmin agar saling tolong-menolong dalam berbuat kebaikan dan takwa, serta larangan untuk semua mukmin agar tidak saling tolong-menolong dalam hal dosa dan pelanggaran.
2.	Q.S.Al-Kahfi[18]:95	Permintaan tolong Dzulqarnain kepada suatu kaum untuk membantu membuat tembok dari besi yang melindungi dari kabilah Ya'juj dan Ma'juj, permintaan tolong yang berupa tenaga dan alat-alat.
3.	Q.S.Al-Furqan[25]:4	Perkataan orang-orang kafir tentang tuduhan bahwa Al-Qur'an hanyalah sebuah dusta dan sesuatu yang dibuat-buat oleh Nabi Muhammad <i>sallallahu 'alaihi wasallam</i>. Orang-orang kafir menuduh bahwa dalam mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an, Nabi Muhammad <i>sallallahu 'alaihi wasallam</i> dibantu oleh kaum Ahli Kitab lain (Yahudi) yang masuk Islam.

Tabel 3. Penafsiran *Ta'âwun* Antara Sesama Manusia

3. Derivasi *ta'âwun* yang memiliki arti selain tolong-menolong

Hal ini dijelaskan dalam sebuah tafsir:

No.	Surat	Tafsir <i>Ta'âwun</i>
1.	Q.S.Al-Baqarah[2]:68	Sapi yang berumur pertengahan, dan tidak berkaitan dengan <i>ta'awun</i> yang berarti tolong-menolong.

Tabel 4. Penafsiran Derivasi Kata *Ta'âwun* yang Memiliki Arti Selain Tolong-menolong